

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini berada di masa keemasan (*golden age*) yang rentan usianya 0-6 tahun yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Namun, masa peka pada anak usia dini berbeda-beda sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan dan sebagai peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual (Wahyudin, 2011:6).

Masa usia dini adalah masa yang sangat berharga dalam hidup manusia. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak dimasa selanjutnya, baik ataupun buruk. Salah satu potensi perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa khususnya dalam kemampuan kelancaran berbicara. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar berbentuk dan berkembang dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa,

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dipergunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginannya, memberi saran dan pendapat bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa (Iskandarwassid & Sunendar, 2011:226).

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur, mula-mula pada masa kecil melalui belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa (Tarigan, 2015:2).

Terdapat empat aspek perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan. Keempat aspek berbahasa tersebut yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan kerana melalui keterampilan berbicara ini, anak dapat memahami apa yang disampaikan dari lingkungan sekitar anak. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan (Tarigan, 2008:16).

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Furqon Buah Batu Kelompok B3, ditemukan permasalahan dalam keterampilan berbicara yaitu masih rendahnya kemampuan dalam berbicara anak. Masih banyak anak yang sulit untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan. *Gesture* atau bahasa tubuh anak ketika anak diberikan pertanyaan oleh guru anak-anak hanya tersenyum dan menggelengkan kepala, menjawab tidak tahu atau menjawab dengan suara yang sangat pelan sekali sehingga kurang terdengar dan terdapat sebagian anak yang sangat jarang sekali berbicara dikarenakan anak tersebut kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya karena anak tersebut sangat pendiam dan pemalu pada saat proses pembelajaran di kelas. Khususnya yang berhubungan dengan kemampuan berbicara masih berpusat pada guru, sehingga yang banyak berbicara yaitu gurunya. Pembelajaran di RA Al-Furon hanya menggunakan media yang ada di gambar majalah atau buku paket dan metode pelajaran yang sering

digunakan adalah metode pemberian tugas yaitu anak diberikan tugas oleh guru untuk mengerjakan lembar-lembar soal yang ada di dalam buku paket atau majalah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diuraikan di atas, untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, salah satu caranya dengan menggunakan media gambar hasil karya anak akan lebih tertarik untuk belajar membaca. Media pembelajaran pada prinsipnya membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga materi pembelajaran bisa dipahami oleh anak. Dengan kata lain anak akan mudah memahami materi pembelajaran yang di sajikan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di RA Al-Furqon seperti diungkapkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: “ Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Hasil Karya Anak” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B3 RA Al-Furqon Margasari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berbicara anak kelompok B3 RA Al-Furqon sebelum diterapkan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak?

2. Bagaimana proses pembelajaran anak kelompok B3 RA Al-Furqon ketika menerapkan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak pada setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan berbicara anak kelompok B3 RA Al-Furqon setelah diterapkan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak kelompok B3 RA Al-Furqon sebelum diterapkan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran anak kelompok B3 RA Al-Furqon ketika menerapkan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak setiap siklus.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara anak kelompok B3 RA Al-Furqon setelah diterapkan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan Pendidikan anak usia dini dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk keterampilan bahasa, khususnya keterampilan berbicara anak usia dini melalui media gambar hasil karya anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Sekolah

Menambah wawasan atau ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman langsung dalam proses meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak sehingga mereka dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran tersebut.

b. Bagi Anak

Diharapkan dari penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara sehingga dapat memberikan pengalaman berbicara yang dapat diterapkan dalam pemakaian bahasa di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran tentang meningkatkan keterampilan berbicara taman kanak-kanak, yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di taman kanak-kanak.

E. Kerangka Pemikiran

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini

supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005:7) “Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (Suhartono, 2005:20) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:165) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”, bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Dari pengetahuan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau tujuan dengan memberikan materi pembelajaran kepada anak didik. (Moeslichatoen, 2004:7) menyatakan bahwa “metode adalah cara yang dalam kerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan” oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan cerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

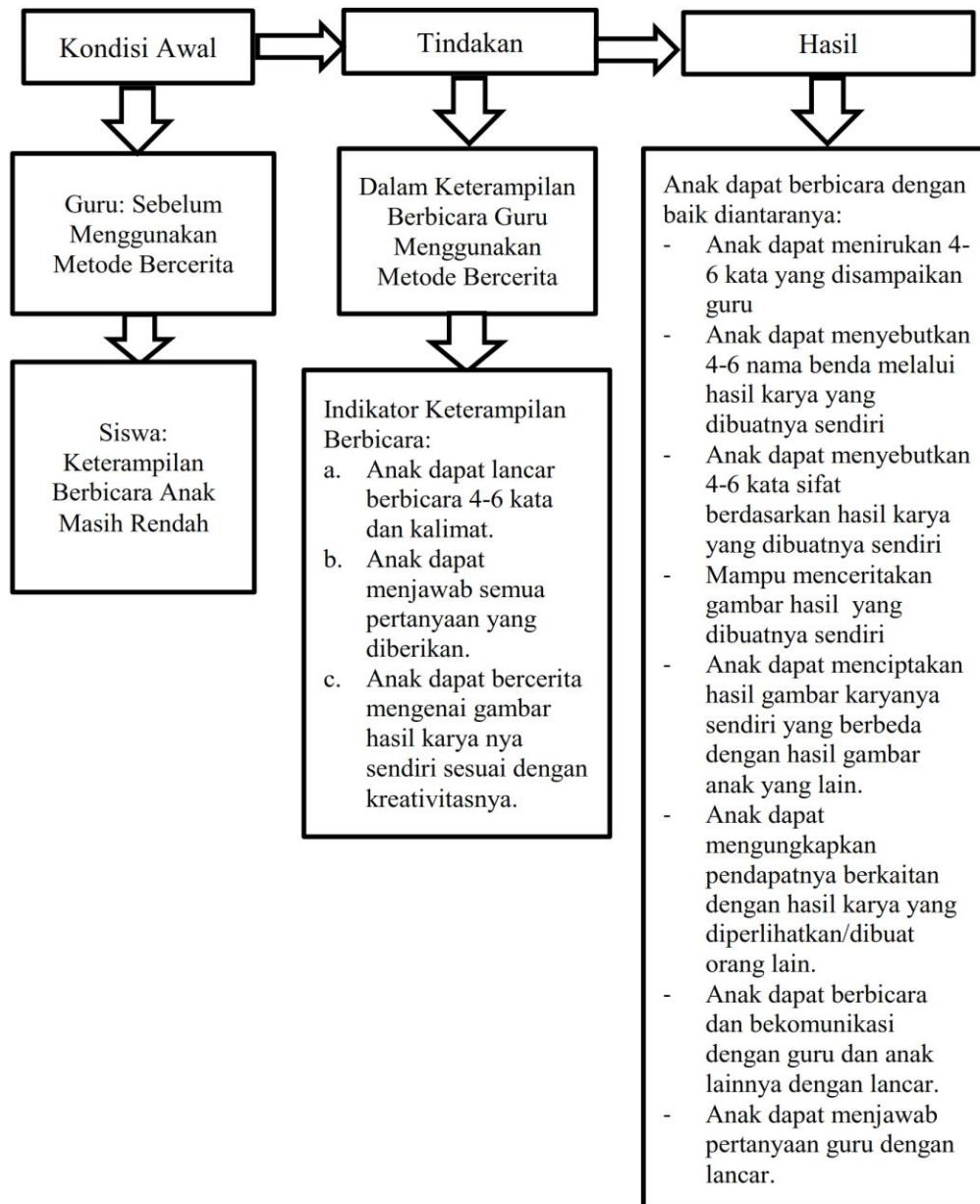
Salah satu upaya guru untuk mengatasi kekurangan minat dan semangat anak dapat belajar adalah dengan menggunakan media, karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera (Dalam Djuanda, 2006:12). Menurut Soeparno (dalam Dadan Djuanada, 2006:102) media adalah

suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan, sedangkan menurut Sadiman (dalam Dadan Djuanda, 2006:102) media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian agar proses belajar terjadi. Pengertian media dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah alat penyampai pesan yang merangsang semua indera sehingga proses belajar berlangsung.

Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Media gambar membantu anak dalam mengungkapkan perasaannya dan gagasan yang dimiliki untuk kemudian diutarakan kepada orang lain. Gambar adalah salah satu alat yang penting untuk pembelajaran, maka gambar akan digunakan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain gambar harus autentik atau menggambarkan situasi yang sebenarnya dan sederhana.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan media gambar hasil karya anak, yaitu menggunakan gambar hasil karya anak dengan metode bercerita dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat di perjelas dengan bagan berikut ini:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam Penelitian ini adalah Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media

Gambar Hasil Karya Anak pada kelompok B3 di RA Al-Furqon Buah Batu, Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

PTK ini meneliti tentang meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media gambar hasil karya anak. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan model bercerita untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) sebagai berikut:

1. Yuli Yulianti (2014) dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita (Storytelling)”* di laksanakan di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr Baleendah. Dengan hasil penelitian sebagai berikut. Kemampuan berbicara anak usia dini melalui penggunaan metode bercerita (*storytelling*) pada kelompok B di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr, setelah dilaksanakannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengalami peningkatan. Maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Kondisi objektif kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Tresna Bhakti Mulia Al Maburr peneliti menemukan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelompok B belum tercapai secara maksimal (belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan). Berdasarkan pada observasi awal pada umumnya kemampuan anak di dalam berbicara sebelum dilakukan penerapan metode bercerita (*storytelling*) masih rendah. 2) Penerapan metode bercerita (*storytelling*) untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini

kelompok B di TK Tresna Bhakti Mulia Mabrur dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I peneliti bercerita tentang fable (cerita bintang) yaitu cerita “Kancil dan Buaya” dan siklus II peneliti juga bercerita tentang fable (cerita bintang) yang berisi tentang cerita legenda. Metode bercerita (*storytelling*) yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah secara langsung sehingga guru sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi, wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Sehingga kegiatan bercerita (*storytelling*) ini lebih fleksibel dan sangat menarik membuat anak bebas berimajinasi dan menemukan pendapat/gagasan sendiri tentang cerita yang telah didengar dan disampaikan. 3) Peningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Tresna Bhakti Mulia Al Mabrur setelah menggunakan metode bercerita (*storytelling*) diperoleh temuan bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan dalam kemampuan berbicara. Terlihat dari hasil yang di tunjukan oleh anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara sederhana, dapat mengungkapkan pendapat/gagasan, pikiran, perasaan melalui serangkaian kalimat secara lisan dan dapat menceritakan cerita secara utuh.

2. Penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan bercerita anak melalui media gambar, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Hal ini diperjelas dalam kesimpulan hasil penelitian Aprianti (2010) dengan judul “Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Reka Cerita Gambar Pada Anak Taman Kanak-kanak”, yang menyatakan

bahwa cerita bergambar dapat memberi pengaruh yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berbicara anak.

Selain itu Aisyah (2011) mengkaji tentang “Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar”. Menyimpulkan bahwa untuk menyampaikan Kosakata Bahasa Sunda diperlukan metode dan media yang tepat agar anak mudah mengingatnya, dengan metode bercerita dengan menggunakan media gambar mempermudah anak dalam menggunakan bahasa sunda. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas yang menunjukkan adanya keberhasilan terhadap metode yang digunakan, maka penulis berharap bahwa melalui media gambar kemampuan bercerita anak TK dapat meningkat.

3. Ni Komang Utariani, I Komang Sudarma, Mutiara Magta (2014) dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A”. Sedangkan hasil penelitiannya sebagai berikut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata skor keampuan berbahasa pada anak kelompok A setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari siklus I sebesar 58,47% yang berada pada kategori rendah. Kemudian pada siklus II menjadi 84,00% yang berada pada kategori tinggi. Jadi peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jadi sebesar 25,33%.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Adapaun perbedaannya ada dalam aspek media yang akan digunakan, yaitu penelitian terdahulu melalui media boneka jari sedangkan yang akan di teliti saat ini melalui kegiatan menggunakan media gambar hasil karya anak.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG